



Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu di Medan)

Sahran Saputra

Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
syahrans.tami@gmail.com

Pujiati

Program Studi Bahasa Arab, FIB, Universitas Sumatera Utara
pujikanita1@yahoo.co.id

Muba Simaniguruk

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sumatera Utara
mubasima@gmail.com

Abstract

The research is about hijrah (shifting) movement as a social movement that is becoming a trend among young Muslims as a positive response after the Action of Defending Islam in November and December 2016, a movement that raises collective awareness in Muslim youth. This awareness has an elementary impact on the world of the youth movement, one of them is the growing number of Muslim publics who are on the agenda of the Islamic movement. The research aims to find out how to framing ideology in the shifting movement of young Muslim in Medan incorporated in Sahabat Hijrahkuu community. The research used qualitative method, and the data were gathered by conducting observation, interviews, and library research. The result of the research shows that the packaging of ideology is done by framing that someone who shifting must be reflected in a religious attitude that is friendly, soothing, not that is frightening let alone blame and accuse heretics of people who are not as understanding. Processing movement ideological framing which appreciating 'harokah' reflected in the motto, 'whatever your harokah is, you're my brother' is realized in the collective actions such as Islamic discussion, human action, and framing media in the form of You tube channel and Instagram.

Keywords: Shifting, Framing, Social Movement

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gerakan hijrah sebagai gerakan sosial yang menjadi trend di kalangan kaum muda Muslim sebagai respon positif pasca Aksi Bela Islam pada november dan desember 2016, gerakan yang menimbulkan kesadaran kolektif pada kaum Muda Muslim. Kesadaran ini berdampak elementer bagi dunia gerakan kaum muda, salah satunya semakin banyaknya publik muslim yang berpihak pada agenda gerakan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengemasan ideologi dalam gerakan hijrah kaum muda Muslim di Medan yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi



kepuustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengemasan ideologi dilakukan dengan framing bahwa seseorang yang hijrah harus tercermin dalam sikap beragama yang ramah, yang menyejukkan, bukan yang menakutkan apalagi menyalahkan dan menuding bid'ah pada orang yang tidak sepemahaman. Pengemasan framing ideologi gerakan yang menghargai perbedaan harokah tercermin dalam moto "apapun harokahmu, aku saudaramu" yang diwujudkan ke dalam bentuk tindakan secara kolektif, seperti pengajian, aksi kemanusiaan, serta media framing dalam bentuk channel Youtube dan akun Instagram.

Kata Kunci: Hijrah, framing, Gerakan Sosial

I. Pendahuluan

Setelah 18 tahun usia reformasi, tepatnya di penghujung tahun 2016, muncul sebuah corak baru perkembangan budaya organisasi islam berwajah tidak biasa. Perubahan tersebut bisa dilihat dari gerakan aksi damai 411 (November 2016) dan 212 (Desember 2016) yang menghadirkan wajah masyarakat muslim yang berbeda dari sebelumnya. Ini menandakan bahwa masyarakat muslim di era reformasi sangat dinamis, namun juga terdapat kemungkinan sebagai tanda bahwa umat muslim tengah bergerak ke arah yang berbeda dari organisasi masyarakat tradisional semisal NU dan Muhammadiyah.

Aksi bela islam sendiri merupakan rangkaian aksi unjuk rasa sebagai reaksi atas pernyataan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang mengeluarkan pernyataan yang dianggap menistakan agama dalam kunjungan kerjanya ke Kepulauan Seribu. Namun aksi tersebut bukanlah aksi unjuk rasa dengan kekerasan anarkis melainkan dengan aksi long march, unjuk rasa yang berjalan damai serta berdoa, tausiyah, dan sholat jumat berjamaah yang terorganisir.

Adanya partisipasi dan loyalitas yang ditunjukkan dengan demikian banyaknya muslim dalam aksi damai bela Islam ditenggarai banyak dipengaruhi sentimen agama. Agama itu masalah yang sangat prinsip dan bahkan sakral dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, walaupun keikutsertaan dalam aksi damai tidak bisa secara sederhana menjadi parameter dalamnya iman dan taqwa seseorang, tapi secara umum orang yang terlibat dalam aksi dianggap mempunyai komitmen Islam yang lebih tinggi. Keikutsertaan dalam masa aksi damai bela islam sangat berkaitan dengan kesadaran identitas.

Melalui gerakan aksi bela Islam ini, kaum muda muslim Indonesia menemukan satu titik dimana mereka memahami arti penting dari kerja kolektif (*amal jama'i*). Kesadaran ini akan berdampak elementer bagi dunia gerakan pemuda dan mahasiswa, salah satunya semakin banyaknya publik muslim yang berpihak pada agenda gerakan islam. Kesadaran kolektif akan identitas diri sebagai bagian dari Islam ini lah yang dimanfaatkan oleh para relawan dakwah komunitas hijrah untuk terus mengembangkan misi organisasinya dengan merekrut para relawan yang umumnya berasal dari kalangan kaum muda muslim terdidik.

Dalam komunitas hijrah yang dibentuk, mereka kaum muda muslim selalu terhubung satu sama lain dalam kesadaran yang serupa terhadap apa yang disepakati dan mereka yakini akan makna hijrah dalam sebuah konteks peradaban sosial hari ini, sehingga terdapat benang merah dalam tercapainya kesadaran kolektif. Adanya interaksi sosial yang terus menerus berpotensi menciptakan kesadaran kolektif, seperti mendengar khutbah, tausiyah, dan diskusi-diskusi dalam setiap pengajian rutin yang mereka lakukan. Hubungan antar kesadaran tiap individu inilah yang disebut kesadaran kolektif.



Pembahasan mengenai kesalehan dan dinamika keberagamaan kaum muda muslim, khususnya mereka yang berada pada generasi milenial memang menarik untuk diteliti. Faisal (2017) dalam penelitiannya mendapati adanya semangat keagamaan yang sedang menguat pada generasi phi sejak tahun 2003. Generasi muslim Indonesia ingin menjadi saleh, lebih baik, dan memiliki pemahaman agama. Menurutnya, bagi generasi milenial, perilaku menjadi saleh, rajin beribadah, dianggap sesuatu yang anti-*mainstream* dan sesuatu yang dianggap keren. Hijrah menjadi kata kunci untuk memahami fenomena ini.

Hijrah secara etimologis diartikan sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam lanskap historis, hijrah sangat identik dengan sebuah proses meninggalkan kehidupan *jahiliah* menjadi kehidupan lebih baik pada jaman kenabian (Abidin, 2017). Hijrah memiliki makna *ruhiyah*, yaitu seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Muhammad, 2014). Sehingga, hijrah menjadi kata yang spesifik untuk bisa menggambarkan sebuah aktivitas dengan nuansa yang cukup profetik. Berhijrah dimaknai sebagai proses mendekati diri dengan kebaikan.

Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, fenomena gerakan hijrah ini juga terjadi di kota Medan yang juga didominasi oleh anak-anak muda dari kalangan intelektual, termasuk pelajar dan mahasiswa. Sebuah fenomena gerakan sosial yang didasari kesadaran kolektif akan identitas diri sebagai bagian dari islam, memberikan kontribusi terhadap kesadaran kaum muda muslim. Berangkat atas kesadaran identitas inilah, kian banyak kaum muda muslim yang peduli dengan sesamanya dan yang terpenting pada agamanya. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Smelser dalam Surasmi (2017) bahwa gerakan sosial muncul untuk menjelaskan respon spontanitas dari kelompok masyarakat karena adanya orientasi nilai agama, dalam melihat keterkaitan manusia dengan alam sekitar, manusia dengan budaya lokal dan manusia dengan modernisasi.

Di kota Medan sendiri terdapat ragam organisasi komunitas gerakan hijrah yang telah memberi warna baru bagi dunia pergerakan sosial kaum muda muslim, diantaranya Komunitas Sahabat Hijrahku, Komunitas Sahabat Istiqomah, Komunitas Kawan Hijrahku, Sahabat Fillah Medan, Laskar Hijrah, Pejuang Hijrah, Pejuang Subuh Medan, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menjadikan Komunitas Sahabat Hijrahku sebagai objek penelitian, hal ini peneliti lakukan karena selain agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, juga karena berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Komunitas Sahabat Hijrahku merupakan komunitas hijrah yang paling aktif diantara komunitas hijrah lainnya yang ada di kota Medan.

Dalam pengamatan peneliti, gerakan hijrah yang mereka bangun setidaknya mampu mengalirkan kebermanfaatannya secara sosial. Isu-isu ketimpangan sosial terkait terbatasnya akses pendidikan, penyediaan fasilitas kesehatan bagi masyarakat miskin, dan isu distribusi kesejahteraan secara adil, merupakan beberapa isu strategis yang juga menjadi perhatian dari semangat perubahan yang dibangun dalam gerakan komunitas anak muda yang berhijrah. Pada hakikatnya kaum muda adalah kelompok masyarakat yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan akan masa depannya (Muzakki, 2015).

Sebagai model gerakan sosial baru, gerakan hijrah tentu didukung pula dengan pola dan strategi dalam mengemas ideologi (*framing*) gerakannya. Konsep *frame* dalam gerakan sosial mengambil inspirasi dari karya Goffman (1974). Menurut Goffman, *frame* adalah "kerangka penafsiran yang memungkinkan orang untuk menempatkan, memahami,



mengidentifikasi dan menamai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sekitar mereka maupun dunia secara keseluruhan”. *Frame* berperan membantu orang menyarikan peristiwa dan kejadian menjadi pengalaman bermakna, kemudian mengorganisasi pengalaman tersebut dan memberi panduan untuk bertindak. Bertolak dari gagasan Goffman, Snow & Benford (1988) menawarkan konsep *framing* – proses penciptaan *frame* – untuk menjelaskan gerakan sosial atau aksi kolektif. Mereka berpendapat bahwa dalam gerakan sosial terjadi *framing*, atau lebih tepat gerakan sosial merupakan hasil suatu *framing* dan menghasilkan *frame* tertentu.

Dalam gerakan sosial, *frame* diciptakan untuk memahami peristiwa dengan cara menyederhanakan dan menyarikan apa yang terjadi “dunia di luar sana” dan penyederhanaan ini “bertujuan untuk memobilisasi pengagum dan pengikut, menuai dukungan dari penonton, dan membuyarkan (*demobilized*) penentang” (Snow & Benford, 1988) Dengan kata lain, *frame* aksi kolektif adalah, *pertama*, seperangkat keyakinan dan pemaknaan, yang berorientasi pada aksi dan yang menginspirasi serta melegitimasi aksi tersebut; *kedua*, kampanye yang bertujuan untuk menggerakkan sekelompok orang (massa) (Benford & Snow, 2000)

Frame tindakan kolektif diciptakan sebagai bagian dari upaya untuk menegosiasikan pandangan dan sikap terhadap suatu persoalan yang menurut para inisiator gerakan ini perlu diubah. Termasuk di dalam negosiasi ini adalah (1) menentukan apa atau siapa yang mesti disalahkan, (2) kemudian menyampaikan alternatif tindakan yang mesti diambil dan akhirnya (3) mendorong orang banyak agar bergerak bersama mewujudkan perubahan.

Terkait tugas utama *framing* ini, para inisiator gerakan berperan penting dalam “mobilisasi konsensus” dan “mobilisasi aksi” (Benford & Snow, 2000). Mobilisasi konsensus mendorong terjadinya kesepakatan tentang suatu persoalan, sementara mobilisasi aksi mendorong terjadinya gerakan. Jelaslah di sini bahwa aksi kolektif tidak lain merupakan gerakan dari mimbar ke jalanan, dari pikiran ke tangan dan kaki. Dari mimbar, sang inisiator gerakan berseru dan memberikan gagasan kepada massa agar mereka bergerak turun ke jalanan. Dalam konteks zaman sekarang, dunia maya dan media sosial adalah bagian dari mimbar sekaligus jalanan yang diperebutkan oleh berbagai *frame* yang saling bersaing.

Kondisi struktural yang kondusif tidaklah cukup bagi perkembangan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial juga memerlukan apa yang disebut sebagai bagian dari pengemasan ideologi untuk dapat diterima berbagai pihak. Inilah yang disebut *collective action frames* yang merupakan bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan sosial, yakni semacam skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs and meanings* dan berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial. Dalam hal ini, kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford & Snow, 2000).

Berkaitan dengan proses *framing*, Benford dan Snow menyebutkan tiga hal yang menjadi perhatian utama, yang disebut *core framing tasks*. *Pertama* adalah *diagnostic framing*, yaitu yang dikonstruksikan dalam sebuah gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford & Snow, 2000). Dalam level ini, aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka menginginkan



adanya perubahan. *Kedua, prognostic framing*, yaitu artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas *prognostic framing* ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford & Snow, 2000). *Terakhir* adalah *motivational framing*, yaitu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif.

Fenomena hijrah dan pola gerakan sosial kaum muda muslim Indonesia yang berhijrah menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan gambaran yang jelas, khususnya menyangkut dengan pengemasan ideologi dalam gerakan sosial yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Proses *framing* berkaitan erat dengan diskursus bagaimana suatu tanda di *frame* sedemikian rupa untuk dapat memproduksi makna yang kemudian diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Kemudian mengatur mereka bagaimana bertindak dan berperilaku (Riadi, 2019). Dalam hal ini gerakan sosial bukan lagi berbicara tentang dominasi atau akumulasi rasa ketidakpuasan masyarakat. Tetapi bagaimana individu dapat digerakan oleh pemaknaan yang sama dengan individu lain, dan bagaimana individu tersebut tersebut secara sukarela menerima identitas dan pemaknaan yang diberikan yang kemudian menjadi pemaknaan universal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah pengemasan (*framing*) ideologi dalam gerakan hijrah kaum muda Muslim di Kota Medan.

II. Metode Penelitian

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Analisis permasalahan dalam penelitian ini menggunakan orientasi pendekatan *sociologic phenomenologic*. Fenomena hijrah kaum muda Islam dalam konteks ini, dipakai dalam memaknai suatu proses gerakan sosial ini bersifat menyeluruh menyangkut aspek fisik, sosial, dan budaya.

Penelitian ini juga dikatakan fenomenologis, karena berusaha memahami arti dari peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual dari subjek penelitian. Bagaimana kaum muda islam memahami hijrah dan seperti apa pola-pola gerakan hijrah yang mereka bentuk adalah paradigma yang dipakai oleh peneliti, kemudian dari pemahaman subjek tentang fenomena perubahan ini, oleh peneliti disusun sebuah hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Peneliti berusaha memahami bentuk gerakan sosial yang dilakukan komunitas dari sudut pandang pemaknaan kaum muda islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan sebaran beberapa mesjid yang sering di jadikan ruang publik untuk aktifitas kajian rutin komunitas hijrah. Diantaranya mesjid Aljihad, Jl. Abdulah Lubis dan Mesjid Alfalaah, Jl. Alfalaah Raya Kota Medan, serta sekretariat komunitas Sahabat Hijrahkuu yang terletak di Jl. Perjuangan No 2B Kelurahan Tanjung Rejo Kota Medan. Lokasi ini peneliti ambil karena di tiga lokasi ini merupakan



lokasi yang selalu dijadikan tempat untuk pelaksanaan program rutin oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Metode tersebut masing-masing dapat dijelaskan demikian:

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan ialah observasi partisipasi yakni peneliti ikut terlibat langsung dilapangan. Proses pengamatan dilakukan dengan cara mengamati ruang dan tempat, siapa saja pelaku yang terlibat, instrumen yang digunakan, hasil nyata program kerja, pola perilaku interaksi sesama anggota komunitas dan masyarakat serta aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh komunitas hijrah Kota Medan.

2. Wawancara

Wawancara dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu peneliti dan informan berinteraksi satu sama lain dengan waktu yang relatif lama sehingga peneliti dapat membangun rapport dengan informan. Wawancara dilakukan dengan waktu dan tempat yang disepakati oleh peneliti dengan informan. Untuk menjaga agar wawancara tetap pada fokus penelitian, peneliti akan menggunakan *interview guide* sehingga pertanyaan-pertanyaanyang akan diajukan tetap terarah dan tidak lari dari fokus penelitian. Selain menggunakan *interview guide*, peneliti juga akan menggunakan *recorder* untuk merekam proses wawancara informan untuk memperkuat akurasi data.

D. Teknik Pengambilan Informan

Peneliti membagi informan menjadi dua jenis yaitu : informan kunci dan informan pendamping. Informan kunci harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Agar untuk mendapatkan diskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini salah satu kriteria utama yang harus ada dalam metodologi fenomenologi. Maka itu yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah founder komunitas Sahabat Hijrahkuu, selain pendiri, ia juga berperan sebagai ketua komunitas yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Informan harus bisa dan mampu menggambarkan kembali kejadian atau fenomena yang telah dialaminya. Terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Dengan begitu diharapkan hasil yang diperoleh data yang alamiah dan refleksi menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Yang menjadi informan pendamping dalam penelitian ini adalah anggota dan pengurus aktif komunitas Sahabat Hijrahkuu, sehingga mampu memberikan informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan lainnya adalah akademisi dan tokoh ulama yang dianggap memiliki kapabilitas dalam melihat fenomena gerakan hijrah ini.

E. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2009) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: Reduksi data



(*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan, biasa dikenal dengan model analisis interaktif.

F. Teknik Validasi Data

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong yang dikutip Arikunto (1991), kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) Trianggulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (*member check*), 4) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*).

III. Hasil Dan Pembahasan

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri. Batasan yang sedikit kurang formal dari gerakan sosial adalah suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan. Giddens (2003) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Hal serupa juga dirumuskan oleh seorang teoritis terkemuka Tarrow (1998), gerakan sosial adalah tentangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang, dan pemegang wewenang. Dari dua definisi ini, gerakan sosial merupakan gerakan kolektif yang bersifat menentang untuk tujuan kolektif pula.

Ini merupakan definisi yang luas, karena gerakan sosial memiliki ragam variatif. Gerakan sosial bisa memiliki partisipan yang sangat sedikit hingga ribuan bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa pula beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara ilegal atau kelompok “bawah tanah” (*underground group*) (Suharko, 2006).

Dalam perkembangan gerakan sosial hingga saat ini, terdapat tiga tipe gerakan sosial. Singh menjelaskan secara garis besar tipe gerakan sosial, yaitu tipe klasik, neo-klasik dan gerakan sosial baru (Singh, 2001). Gerakan hijrah masuk dalam kategori gerakan sosial baru dalam tipologi bentuk gerakan sosial.

Itulah sebabnya, untuk melihat perkembangannya, gerakan hijrah tidak saja dibentuk oleh kondisi kesempatan politik dan memobilisasi sumber daya, tetapi keberhasilan aksi gerakan hijrah memerlukan proses pengemasan ideologi untuk dapat meyakinkan dan dapat diterima di kalangan partisipan gerakan hijrah. Proses ini yang disebut oleh Benford dan Snow (2000) sebagai *framing* (pembingkai) yang merupakan bagian dari skema proses *framing* dalam teori gerakan sosial.

Sahabat Hijrahkuu sebagai sebuah organisasi yang membangun gerakan sosial memiliki *framing* dalam pengemasan ideologinya. *Framing* juga sekaligus menjadi penanda bagi aktivitas-aktivitas para aktor relawan gerakan Sahabat Hijrahkuu di Kota



Medan. Berkaitan dengan proses *framing*, Benford dan Snow (2000) menyebutkan tiga hal yang menjadi perhatian utama, yang disebut *core framing tasks*, yaitu *diagnostic framing*, *prognostic framing*, dan *motivational framing*.

A. Diagnostic Framing Gerakan Hijrah

Dalam setiap perodesasi, gerakan sosial Islam tidak lahir dalam ruang hampa tanpa dinamika politik di dalamnya. Dinamika politik yang ada pada zamannya menjadi alat dalam proses pembingkaihan untuk merumuskan ideologi dan keyakinan. Namun demikian, pada umumnya ada titik temu yang sama terkait proses pembingkaihan bagi gerakan sosial berbasis Islam, yaitu isu marginalisasi Islam politik. Wacana marginalisasi Islam politik menjadi arus utama bagi aktivis gerakan sosial berbasis Islam untuk dijadikan dasar perlunya melakukan perlawanan dan menjadikan Islam sebagai solusi. Hijrah sebagai gerakan sosial Islam hadir untuk merespons berbagai kondisi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi umat Islam (Jurdi, 2013).

Dalam kasus gerakan hijrah yang diteliti, gerakan hijrah juga memperlihatkan masalah bahwa Islam sedang diancam atau diserang. Pada awalnya dalam berbagai aksi yang dikenal dengan aksi bela Islam, yang dipicu oleh dugaan bahwa Al-Quran dihina dan dinista oleh Ahok dalam pidatonya di Pulau Seribu. Dalam perjalanan, lewat berbagai ceramah dikatakan bahwa sedang terjadi upaya memecah-belah Islam dengan membenturkan kelompok Islam fundamentalis dan tradisional serta upaya kriminalisasi ulama Islam. Tampak jelas juga bahwa Islam, Al-Qur'an dan para ulama ditampilkan sebagai korban ketidakadilan. Kondisi inilah yang menjadi titik awal kesadaran kolektif yang kemudian semakin memperkuat *ghirah* ke-Islaman dikalangan umat Islam, khususnya dikalangan kaum muda Islam.

Lingkungan kultural dan sosial mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dan membangun jaringan, merumuskan masalah, mencari jalan keluar, serta melakukan tindakan reformasi sosial dan kultural (Padmo, 2007). Menurut Kamal (28 tahun), kaum muda Muslim harus sadar dan peduli terhadap fenomena sosial dan politik yang terjadi saat ini. Kondisi sosial dan politik yang terjadi merupakan salah satu isu utama yang selalu menjadi pembahasan di komunitas Sahabat Hijrahkuu. Proses ini dilakukan dengan mensinergikannya pada tema kajian yang ingin dilakukan, termasuk pemilihan ustadz yang akan menyampaikan materi kajian.

Menurut Kamal, *ghirah* ke-Islaman kaum muda penting untuk dibangkitkan, karena hal itu akan membangkitkan kepedulian dan kesadaran mereka terhadap Islam. Amrullah (1984) menjelaskan pengertian *ghirah* dengan suatu pengertian yang sederhana, yaitu 'cemburu'. *Ghirah* adalah konsekuensi iman itu sendiri, yaitu perasaan memiliki dan mencintai agama secara mendalam yang kemudian terwujud dalam pembelaan yang kuat ketika agamanya dihina, orang yang beriman akan tersinggung jika agamanya dihina, bahkan agamanya itu akan didahulukan daripada keselamatan dirinya sendiri. Pentingnya menjaga *ghirah* dalam gerakan ini menunjukkan bahwa gerakana *hijrah* merupakan gerakan sosial spiritual menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Hariyanti, 2016).

Tumbuhnya *ghirah* keislaman dikalangan kaum muda menjadi semangat awal bagi mereka untuk berhijrah. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan “*hijrah itu mudah, yang berat istiqomah*”. Ungkapan inipun memang benar adanya, dan hal ini pulalah yang menjadi perhatian selanjutnya yang juga selalu dibahas di komunitas Sahabat Hijrahkuu.



Menurut Kamal (28 tahun) tantangan selanjutnya setelah seseorang ber-hijrah ialah berusaha untuk tetap *istiqomah* dalam hijrahnya dan menghindari ke-*futur*-an. *Futur* adalah satu penyakit yang sering menyerang sebagian ahli ibadah, para da'i dan penuntut ilmu. Sehingga menjadi lemah dan malas, bahkan terkadang berhenti sama sekali dari melakukan aktivitas kebaikan, misalnya futur dalam menuntut ilmu syar'i, futur dalam aktivitas dakwah, futur dalam beribadah kepada Allah dan lainnya (Nuh, 1995).

Futur merupakan salah satu “penyakit” yang kerap kali dijumpai pada orang yang ber-hijrah. Dalam kadar yang normal seorang yang hijrah bisa saja mengalami kondisi seperti ini. Namun menjadi berbahaya bila keadaan ini terus berlarut-larut tanpa ada usaha dari individu yang bersangkutan untuk terus memperbaiki iman dan semangatnya. *Futur* yang terus terjadi tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dapat mengarahkan seseorang yang sudah hijrah pada *insilakh* (keluar) dari jamaah dakwah. Tingkatan *futur* paling rendah adalah kemalasan, menunda-nunda atau berlama-lambat. Sedangkan puncaknya bila sudah kronis dan menahun adalah terputus atau berhenti sama sekali setelah sebelumnya rajin dan terus bergerak (Nuh, 1995).

B. Prognostic Framing Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu

Tugas berikutnya adalah menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan hijrah yang dihadapi oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu, tahapan ini disebut *prognostic framing*, yaitu menawarkan kemungkinan solusi atas masalah atau rencana untuk menghadapi masalah, serta strategi untuk melaksanakannya (Benford & Snow, 2000).

Untuk menjaga agar para relawan tidak mengalami *futur* selama proses hijrah, hal yang dilakukan oleh para relawan Sahabat Hijrahkuu adalah dengan aktif mengikuti program-program kajian yang setiap hari dilaksanakan oleh komunitas. Menurut Kamal (28 tahun), sangat penting bagi orang yang sudah hijrah untuk rutin mengikuti kajian serta senantiasa bergabung dengan orang-orang shaleh. Hal ini penting, karena menurutnya *futur* itu bisa datang kapan saja, godaannya bisa datang dari segi ekonomi, keluarga, godaan kawan-kawan lama yang belum hijrah, dan godaan pacaran bagi yang belum menikah serta godaan dari hal-hal duniawi lainnya. Menurut Kamal, dengan mengikuti kajian rutin setiap hari dan intensitas untuk berkumpul bersama dalam berbuat kebaikan akan menjaga mereka dari sifat *futur*, karena dengan begitu mereka akan dapat saling mengingatkan dan menjaga diri dari ke-*futur*-an.

Kendala lain yang kemudian muncul adalah penyesuaian waktu masing-masing untuk mengikuti program kajian, karena memang para relawan yang bergabung dalam komunitas berasal dari latar belakang profesi yang berbeda-beda. Menanggapi hal ini, komunitas Sahabat Hijrahkuu membuat program kerja yang dilakukan selama enam hari dalam seminggu, hal ini agar relawan dapat menyesuaikan waktunya untuk mengikuti program minimal satu kali dalam satu minggu berjalan. Program tersebut antara lain : Kajian Rutin (Kantin) dihari senin, Kajian Bareng (kabar) dihari selasa, rabu khusus agenda rapat rutin pengurus dan relawan, Kajian Rutin dihari kamis, latihan olahraga panahan, jum'at berbagi, dan kajian pra nikah dihari jum'at, dan terakhir ada kajian weekend zaman now dihari sabtu.

Ketika bergabung di komunitas Sahabat Hijrahkuu, Ichsan (27 tahun) mendapati satu hal yang tidak didapatinya di komunitas lain yang pernah ia ikuti sebelumnya. Bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, diperlukan kreatifitas dalam menyusun setiap program yang mereka jalankan. Hal ini dilakukan selain agar menghindari kejenuhan bagi anggota yang



sudah bergabung, tapi juga sebagai daya tarik tersendiri bagi orang yang ingin bergabung dengan komunitas. Bagi mereka berdakwah bukan hanya berkhotbah dan berceramah dengan pola satu arah, tapi juga tentang bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan, dengan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

Maka merupakan sebuah hal yang penting untuk menyesuaikan pola gerakan yang mereka bangun dengan generasi millennial. Hal ini diperlukan untuk mencegah terjadinya *ke-futur-an* bagi mereka yang sudah hijrah. Komunitas Sahabat Hijrahkuu berupaya memberikan perhatian khusus terhadap kaum muda muslim yang notabene juga merupakan bagian dari generasi millennial. Salah satu program rutin yang sangat menarik yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu dapat dilihat pada program kelas olahraga panahan yang dilakukan rutin pada setiap hari jum'at di mesjid Al Falaah, Jl. Alfalaah Raya Medan.

Panahan merupakan olahraga yang mengandalkan kemampuan fokus tinggi dan beban fisik pada pundak. Menggunakan busur untuk menembakkan tepat pada titik tujuan sasaran. Olahraga panahan umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Memanah merupakan salah satu olahraga sunnah Rasul selain berenang dan berkuda, sesuai yang disebutkan dalam hadist riwayat sahih Bukhari dan Muslim "*Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah*". Hadist tersebut menjadi cikal bakal bagi kegiatan komunitas ini, untuk mengamalkan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah.

Olahraga panahan memiliki banyak manfaat, seperti melatih kefokuskan dan kesehatan mental. Selain itu manfaat yang didapat adalah meningkatkan koordinasi tangan dan mata, keseimbangan, lalu meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari serta membangun kekuatan tubuh. Memanah mampu melatih kesabaran dan merelaksasi tubuh melalui berbagai gerakan

Saat ini, olahraga panahan merupakan salah satu olahraga yang sangat diminati dikalangan pemuda muslim. Tidak hanya dikalangan laki-laki, namun juga dari kalangan wanita. Kini kegiatan memanah menjadi salah satu olahraga yang sangat digemari oleh kaum hawa (*akhwat*) yang bergabung di komunitas Sahabat Hijrahkuu. Uniknya, dalam mengikuti olahraga panahan ini, mereka tetap menggunakan pakaian *syar'i* dan cadar. Kegiatan rutin ini dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari sabtu dan minggu yang bertempat di halaman mesjid Al-Falah, Jl Alfalaah raya, kelurahan Glugur Darat, Kecamatan Medan Timur.

Tidak hanya sampai disitu, untuk lebih menarik minat kaum muda muslim dalam berhijrah, komunitas Sahabat Hijrahkuu juga menggagas kajian lewat jaringan *online* melalui *live streaming* di instagram serta *channel* youtube dengan nama TV Sahabat Hijrahkuu. Mereka berharap, melalui hal ini orang yang tidak hadir mengikuti kajian secara *offline* dapat mengikutinya secara *online* baik melalui *live streaming* di instagram maupun tayangan ulang di *channel* youtube.

Menurut Kamal (28 tahun) melalui jalur *online*, komunitas Sahabat Hijrahku telah merambah ladang dakwah yang luas dan tidak terbatas, berbeda jika berdakwah di mesjid yang hanya diikuti oleh segelintir orang yang saat itu berada di mesjid tersebut. Komunitas Sahabat Hijrahkuu memanfaatkan instagram dan youtube sebagai *media framing* dalam mendukung aktifitas gerakan mereka.

Media framing pada dasarnya adalah *framing* berita yang mencerminkan produk media sekaligus produk dari para wartawannya ketika harus mengidentifikasi,



mengklarifikasi, dan kemudian menyampaikan informasi dan opini kepada khalayak. Dengan kata lain, media *framing* pada hakikatnya merupakan konstruksi atau pendefinisian oleh media mengenai realitas atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, media *framing* mempengaruhi secara sistematis bagaimana khalayak memahami peristiwa - peristiwa, atau untuk lebih luasnya adalah realitas (Sobur, 2006).

Sampai saat ini (12 Desember 2019) akun Instagram komunitas Sahabat Hijrahkuu dengan nama Sahabat Hijrahkuu Medan telah diikuti oleh 28.600 *follower*. Jika dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya, jumlah *follower* pada 11 September 2018 berjumlah 17.600 *follower*, artinya dalam jangka waktu satu bulan, ada peningkatan angka *follower* yang cukup signifikan, yaitu 2700 *follower*.

Sementara channel YouTube dengan nama Sahabat Hijrahkuu telah diikuti oleh 11.700 *subscriber* dengan jumlah penayangan 682.857 kali penayangan. Jika dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya, jumlah *subscriber* pada 11 September 2018 berjumlah 1.551 *subscriber*, artinya dalam jangka waktu satu tahun, ada peningkatan angka *subscriber* yang cukup signifikan, yaitu 10.149 *subscriber*.

Dengan menggunakan akun media sosial sebagai *media framing*, komunitas Sahabat Hijrahku telah merambah ladang dakwah yang luas dan tidak terbatas, dengan komunitas kaum muda milenial sebagai sasaran utamanya. Namun yang menarik, melakukan kampanye atau program digital bagi generasi milenial tidak cukup hanya bermodalkan pada pengetahuan tentang teknologi *mobile* dan aplikasi digital saja. Sebab, kultur media sosial yang dibentuk oleh generasi milenial sangat unik dan dinamis. Aspek sosial lebih banyak berkontribusi terhadap perilaku generasi ini di media sosial dibandingkan aspek fisik perantarnya (Faisal, 2017).

Komunitas Sahabat Hijrahkuu dituntut untuk bisa memahami kultur sosial generasi milenial dalam konten media sosial yang dijadikan sebagai *media framing* gerakan. Dengan demikian, konten media sosial yang dipublish mampu menjangkau nilai sosial dari generasi muda Islam yang notabene merupakan generasi milenial.

Generasi muda Muslim saat ini memang memiliki kecenderungan untuk menyimak isu-isu keagamaan di media sosial. Keberadaan dakwah virtual seolah menjadi literasi alternatif ke-Islaman pemuda Muslim milenial. Dakwah virtual biasanya berisi konten yang bersifat skriptual yang memahami agama dengan merujuk Al-Qur'an dan hadis tanpa interpretasi. Konten yang dikemas dengan video menjadi strategi komunitas Sahabat Hijrahkuu dalam berdakwah.

Dalam riset yang telah dirilis oleh tim dari UIN Sunan Kalijaga, CONVEY Indonesia, PPIM UIN Syarif Hidayatullah, dan UNDP menemukan bahwa generasi Muslim milenial lebih tertarik dengan bacaan-bacaan Islamis populer. Generasi Muslim milenial saat ini lebih suka mengakses pengetahuan ke-Islaman dari karya-karya yang ditulis oleh para penulis Muslim Indonesia yang mengapropriasi ide-ide Islamis dan selanjutnya mengemas ke dalam bentuk tulisan populer, novel, dan komik. Tak sedikit bahkan mengakses sumber-sumber lain melalui aplikasi Facebook, Instagram, Line, YouTube, WhatsApp, dan website bacaan lainnya. Hal itu memberikan pola baru produksi bacaan dari versi cetak ke versi digital.

Namun hal ini kemudian bisa saja berdampak pada kedangkalan pemahaman tentang agama. Peneliti menemukan beberapa akun media sosial ustadz kondang, dan hal ini memicu sikap fanatisme dan paham toleransi skriptual Muslim milenial saat ini.



Beberapa kali event keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Sahabat hijrahkuu, sangat terlihat kontras *crowd audience* yang hadir antara ustadz kondang di media sosial dengan "ustadz lokal". Fenomena ini memang menjadi problem tersendiri bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, menurut Kamal, ramainya jamaah yang datang bukanlah indikator utama keberhasilan gerakan yang mereka lakukan, keberhasilan dakwah yang mereka jalani adalah ketika ada penambahan orang yang berhijrah, bukan hanya sekedar meramaikan mesjid oleh orang-orang yang memang sudah biasa datang ke mesjid. Untuk perubahan ini, maka baiknya mengikuti kajian dengan kurikulum yang sudah terstruktur, dan diisi oleh ustadz-ustadz lokal. Yang dipandang bukanlah siapa ustadz nya, tapi muatan keilmuan dari kajian yang disampaikan.

C. Motivational Framing Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu

Agar dapat menggerakkan orang, *framing* selanjutnya yang harus dimiliki oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu adalah peran motivasional (*motivational framing*), yaitu menyediakan alasan untuk terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, termasuk didalamnya penciptaan kosa kata dan jargon yang cocok untuk memotivasi. *Motivational framing* adalah bentuk elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif (Benford & Snow, 2000).

Tahap ini merupakan tangga menuju tercapainya sebuah cita-cita gerakan. Aktivitas ini adalah aksi yang melampaui diagnosis dan prognosis sebelumnya. Komunitas Sahabat Hijrahkuu merekrut relawan atas dasar sukarela, motivasinya adalah memperbaiki diri untuk kembali pada ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Membangun nilai-nilai ke-Islam-an sebagai semangat hijrah menjadi komitmen dan nilai bersama (*shared values*) organisasi dan seluruh pengelolanya. Nilai-nilai organisasi dan komitmen tersebut nampaknya bermuara pada spirit *voluntarisme religius*. Voluntarisme memang sering menjadi penggerak gerakan sosial, terlebih lagi ketika *voluntarisme* tersebut didasari oleh kesadaran keberagaman. Gerakan hijrah sendiri merupakan gerakan sosial yang berdasarkan *religiusitas*. Ahmad Kamal (28 Tahun) dengan tegas menyatakan tidak ada imbalan materi yang bisa didapatkan oleh para pengurus maupun relawan. Mereka beranggapan aktifitas mereka dalam gerakan hijrah adalah ladang amal dan pengabdian yang karena itu membutuhkan keikhlasan, keyakinan, dan doa.

Selain itu komunitas Sahabat Hijrahkuu merupakan komunitas hijrah yang terbuka kepada siapa saja yang ingin bergabung tanpa memandang perbedaan *harokah* dan hal *khilafiyah*. Konsep seperti ini menjadi daya tarik dan simpati tersendiri bagi kaum muda muslim untuk bergabung di komunitas Sahabat Hijrahkuu.

Sikap plural terhadap perbedaan *harokah* ini juga merupakan salah satu hal yang membedakan komunitas Sahabat Hijrahkuu dengan beberapa kelompok Islam lainnya yang masih kaku menghadapi perbedaan. Menurut Kamal Dalam menanggapi keberagaman *harokah* tersebut, kearifan dalam bersikap dan keluwesan dalam bertindak sangat perlu dimiliki. Sehingga perbedaan ini dapat memacu mereka untuk *fastabiqul khairat*, *mudzakarah*, musyawarah dan *taushiyah*. Komunitas Sahabat Hijrahkuu mengedepankan penghargaan terhadap sesama tanpa melihat perbedaan *harokah* serta latar belakang pemahaman seseorang terhadap Islam. Seseorang yang hijrah harus tercermin dalam sikap beragama yang ramah, yang menyejukkan, bukannya menakutkan apalagi menyalahkan dan menuding *bid'ah* pada orang yang tidak sepemahaman.



IV. Kesimpulan

Semangat hijrah diawali dengan kesadaran kolektif akan keprihatinan terhadap isu-isu diskriminatif terhadap Islam. Namun hal ini justru membakar *ghirah* ke-Islaman hingga berdampak pada perubahan diri ke arah yang lebih baik. Apa yang mereka lakukan sebenarnya berangkat dari kesadaran kolektif akan keprihatinan terhadap Islam dan kekecewaan terhadap negara. Keprihatinan dan kekecewaan (*social grievance*) tersebut dalam konseptualisasi gerakan sosial disebut sebagai *deprivasi relatif*. Pasca gerakan aksi bela Islam, kaum muda Islam Indonesia menemukan satu titik dimana mereka memahami arti penting dari kerja kolektif (*amal jama'i*). Kesadaran ini akan berdampak elementer bagi dunia gerakan pemuda dan mahasiswa, salah satunya semakin banyaknya publik muslim yang berpihak pada agenda gerakan Islam.

Pengemasan ideologi yang baik mampu menggiring ide-ide dan tujuan gerakan hijrah yang diusung bisa diterima oleh masyarakat. Pengemasan ideologi yang dimaksud adalah *framing* bahwa seseorang yang hijrah harus tercermin dalam sikap beragama yang ramah, yang menyejukkan, bukan yang menakutkan apalagi menyalahkan dan menuding *bid'ah* pada orang yang tidak sepemahaman. Komunitas Sahabat Hijrahkuu mengedepankan penghargaan terhadap sesama tanpa melihat perbedaan *harokah* serta latar belakang pemahaman seseorang terhadap Islam. Ideologi ini tercermin dalam moto gerakan hijrah komunitas, yaitu "*apapun harokahmu, aku saudaramu*". Pembingkaiian semacam ini diwujudkan kedalam bentuk-bentuk tindakan secara kolektif, seperti pengajian, aksi kemanusiaan, serta menerbitkan channel Youtube dan akun Instagram.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. T. (2017). Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan. *Suhuf, Vol.29, No.1*, 50-65.
- Amrullah, H. A. (1984). *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*. Pustaka Panjimas.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Benford, R., & Snow, D. (2000). "Framing Process and Social Movements: An Overview and Assesment". *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639.
- Faisal, M. (2017). *Generasi Phi ; Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of SoSociety: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pedati.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of the Experience*. New York: Harper Colophon.
- Hariyanti, P. (2016). Generasi Muda Muslim dan Gerakan Sosial Spiritual Berbasis Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi VOLUME 13, NOMOR 2, Desember* , 165-178.
- Huberman, M. B., & Michael, A. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.



- Jurdi, S. (2013). GERAKAN SOSIAL ISLAM : Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan. *Jurnal Politik Profetik Volume 1 Nomor1*.
- Muhammad, A. A. (2014). *Strategi Hijrah : Prinsip-prinsip dan Ilmiah Tuhan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Muzakkir. (2015). Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember*, 111-134.
- Nuh, S. M. (1995). *Terapi mental aktifis harakah : telaah atas penyakit mental dan sosial kontemporer para da'i*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Padmo, S. (2007). Gerakan pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: Sebuah Pengantar. *Humaniora*, 19 (2), 151-160.
- Riadi, B. (2019). Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212. *Holistik : Journal For Islamic Social Sciences*, 10-18.
- Singh, R. (2001). *Social Movement, Old and New, A Post-modernist Critique*. New Delhi: Sage Publication.
- Smelser, N. J. (2017). Sociology. Dalam W. A. Surasmi, *Gerakan Sosial Penghijauan Di Lereng Barat Gunung Wilis Oleh Masyarakat Di Kabupaten Madiun* (hal. 53). Bangkalan: CIVIC-CULTURE : Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya Vol1 No.1.
- Snow, D., & Benford, R. D. (1988). Ideology, frame resonance and participant mobilization. *Int.Soc.Mov.Res*, 1, 197-218.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indoneisa : Reportor Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 10, Nomor 1*, 1-34.
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement, Social Movements and Contentius Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.